HYβRIDA
ISSN : 3031-1314

Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

KONTRIBUSI KELOMPOK WANITA TANI DALAM MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN DI KABUPATEN SLEMAN, YOGYAKARTA

Jesselyn Yobella Shalom[1], Cherish Ardyna[2], Keyla Putri Wulandari[3], Wiwik Yulianti[4]
[1-4] Universitas Sebelas Maret
Alamat: Jalan Ir. Sutami No. 36A, Kentingan, Kecamatan Jebres, Kota Surakarta, Jawa Tengah, 57126, Indonesia
*Koresponden email: jesselynshalom01@student.uns.ac.id

ABSTRACT

This study examines the role of Women Farmers Groups (KWT) in Mlati District, Yogyakarta, in supporting local food security. Although agriculture in Yogyakarta is not as large as in other agricultural areas, agricultural activities remain important to meet the food needs of the community. KWT emerged as a community that actively manages yard land, grows vegetables, raises catfish and laying hens, and processes crops into food products such as chili sauce, chips, shredded meat, and salted eggs that meet Home Industry Food (PIRT) standards. The research method used a mixed approach involving KWT members to understand their practices, programs, and challenges, namely literature marketing and limited knowledge of digital marketing. Nevertheless, KWT continues to contribute to food security and community economic independence through the processing of crops and the use of waste as organic fertilizer.

Keywords: *Women Farmers Group; Food Security; Food Processing; Women's Empowerment; Economic Independence*

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji peran Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mlati, Yogyakarta, dalam mendukung ketahanan pangan lokal. Meskipun pertanian di Yogyakarta tidak sebesar di wilayah pertanian lainnya, kegiatan pertanian tetap penting untuk memenuhi kebutuhan pangan masyarakat. KWT muncul sebagai komunitas yang secara aktif mengelola lahan pekarangan, menanam sayuran, membudidayakan ikan lele dan ayam petelur, serta mengolah hasil panen menjadi produk pangan seperti saus cabai, keripik, abon, dan telur asin yang memenuhi standar Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Metode penelitian menggunakan pendekatan campuran yang melibatkan anggota KWT untuk memahami praktik, program, dan tantangan mereka, yaitu pemasaran literatur dan keterbatasan pengetahuan tentang pemasaran digital. Meskipun demikian, KWT terus berkontribusi terhadap ketahanan pangan dan kemandirian ekonomi masyarakat melalui pengolahan hasil panen dan pemanfaatan limbah sebagai pupuk organik.

Kata kunci: Kelompok Wanita Tani; Ketahanan Pangan; Pengolahan Pangan; Pemberdayaan Perempuan; Kemandirian Ekonomi.

Article History
Received: Desember 2025
Reviewed: Desember 2025
Published: Desember 2025

Plagirism Checker No 234
Prefix DOI :
10.3766/hibrida.v.1i2.3753

Copyright : Author
Publish by : Hibrida



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License

HYβRIDA
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753
ISSN : 3031-1314

PENDAHULUAN

Pertanian masih memegang peran yang penting dalam kehidupan masyarakat di Kecamatan Mlati, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), meski tidak sebesar daerah agraris lainnya, aktivitas pertanian di Kecamatan Mlati masih berjalan dan berperan dalam mencukupi kebutuhan pangan masyarakatnya (Astuti, 2024). Di balik setiap proses ini, Kelompok Wanita Tani muncul sebagai komunitas yang aktif dalam pengelolaan lahan, pengolahan hasil panen, sampai kegiatan ekonomi berbasis pangan (Rahmawati & Kriswanto, 2025). Kelompok Wanita Tani (KWT) memiliki peran penting dalam pemenuhan kebutuhan gizi keluarga melalui pemanfaatan lahan pekarangan, juga berkontribusi terhadap penguatan kemandirian pangan di tingkat komunitas. Kontribusi perempuan dalam kelompok wanita tani terlihat dari berbagai program yang mereka jalankan untuk memperkuat kemandirian pangan keluarga (Pelawi et al., 2025).

Mulai dari memanfaatkan lahan pekarangan untuk tanaman produktif, mengatur kebun bersama, hingga membuat produk olahan pangan lokal. Budaya gotong royong dan partisipasi komunitas menjadi modal sosial utama yang memperkuat Yogyakarta dalam berbagai kegiatan sosial dan ekonomi (Unayah, 2017). Sehingga hal ini membuat kelompok wanita tani dapat berkembang dan menjalankan perannya secara lebih maksimal. Dukungan antaranggota, kegiatan pelatihan dari pemerintah atau lembaga lokal, serta dorongan untuk memanfaatkan potensi wilayah membuat kontribusi kelompok wanita tani semakin kuat dari waktu ke waktu. Namun, dalam pelaksanaannya peran Kelompok Wanita Tani tidak terlepas dari berbagai tantangan yang terjadi di daeah penelitian, baik yang mencangkup keberlanjutan program, pemanfaatan sumber daya lokal, serta penguatan kemampuan anggota dalam mendukung kemandirian pangan masyarakat (Kasim et al., 2025). Kondisi ini menyatakan bahwa peran Kelompok Wanita Tani tidak hanya dipandang sebagai aktivitas pendukung, tetapi juga sebagai pihak strategis yang terlibat langsung dalam dinamika sosial dan ekonomi masyarakat setempat (Ika, 2022).

Sejumlah penelitian sebelumnya telah membahas peran perempuan dan kelompok tani dalam ketahanan pangan, namun penelitian yang secara spesifik membahas mengenai kontribusi Kelompok Wanita Tani dalam konteks lokal Kecamatan Mlati masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik mengenai peran Kelompok Wanita Tani dalam mendukung keberlanjutan pangan daerah (Kahfi et al., 2024). Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk mengamati sejauh mana komunitas ini dapat menjadi penggerak utama dalam menjaga keberlanjutan pangan daerah.

METODE PENELITIAN

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam peneltian ini menggunakan Metode Campuran, yaitu metode kualitatif (studi literatur) dan wawancara mendalam dengan para pengurus untuk memahami praktik, program, dan tantangan yang dihadapi (Zahroh et al., 2025). Tahap awal penelitian ini dilakukan melalui Studi Literatur guna membangun landasan teoritis. Tahap ini bertujuan untuk memahami konsep ketahanan pangan, pertanian berkelanjutan, tantangan yang dihadapi serta menganalisis kebijakan dan program pemerintah yang relevan dengan pemberdayaan perempuan tani dan pertanian berkelanjutan (Sunu, 2024). Sumber data diperoleh jurnal ilmiah serta laporan resmi pemerintah (BPS, Dinas Pertanian, Badan Ketahanan Pangan). Tahap selanjutnya adalah melalui wawancara mendalam untuk memperoleh data yang selaras dengan rumusan masalah, khususnya mengenai bagaimana praktik, dampak, dan tantangan yang dialami di daerah penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah pengurus dan anggota aktif Kelompok Wanita Tani kecamatan Mlati, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY). Instrumen.

Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara dengan pertanyaan yang sudah disusun dengan terstruktur. Pertanyaan yang dibuat merupakan pengembangan dari rumusan masalah yang ada, kemudian data yang terkumpul akan dianalisis dan dipilah. Dengan menggunakan

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

metode ini, penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tentang peran strategis Kelompok Wanita Tani sebagai penggerak ketahanan pangan di Yogyakarta.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dengan ketua Forum Komunikasi Kelompok Wanita Tani (KWT) di Mlati, Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) pada tanggal 6 Desember 2025. Kondisi ketahanan pangan di Mlati cenderung mengalami kondisi yang tidak stabil karena beberapa faktor ekologis maupun struktural. Kemudian, tantangan yang dihadapi dalam mencapai keberhasilan panen adalah perubahan iklim, karena tanaman bergantung pada sinar matahari. Perubahan iklim membuat tanaman tidak berproduksi secara optimal. Dalam beberapa kasus petani banyak mengalami gagal panen akibat meningkatnya serangan ulat dan hama yang menganggu pertumbuhan tanaman. Beberapa daerah di Sleman seperti Tirtoadi dan Tlogoadi juga mengalami alih fungsi lahan untuk dijadikan jalan tol. Hasilnya, banyak pekarangan dan lahan sawah milik petani yang hilang, sehingga terpaksa untuk pindah ke daerah lain dengan lahan yang terbatas dan kualitas tanah yang kurang subur. Selain faktor cuaca, alih fungsi lahan juga menjadi masalah yang dihadap oleh KWT. Menurut Putri, Martanto, & Junarto (2024), alih fungsi lahan lebih sering terjadi di daerah perkotaan, terutama di kawasan Sleman Tengah, tepatnya kecamatan Depok, Mlati, Ngaglik, Gamping, dan Sleman. Faktor penyebab yang utama adalah karena area-area ini memiliki aksesibilitas yang tinggi terhadap pusat ekonomi dan infrastruktur, yang menjadikan lahan lebih diincar untuk pembangunan perumahan dan industri. Keberadaan fasilitas publik yang memadai seperti pusat belanja, jalan raya, dan fasilitas publik lainnya juga turut mendorong proses alih fungsi lahan secara intensif (DPTR, 2024). Hal ini tentunya perlu mendapat perhatian lebih karena lahan pertanian memiliki peran dan fungsi strategis bagi masyarakat agraris yang di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian (Mulyaqin et al., 2022). Meski terdapat beberapa tantangan yang dihadapi, Kelompok Wanita Tani berupaya untuk tidak bergantung dengan pasokan luar.

Di sisi lain, aktivitas Kelompok Wanita Tani di Mlati sudah cukup dikatakan berjalan secara optimal dan dapat berkontribusi secara nyata terhadap pasokan pangan dari luar daerah. Kelompok Wanita Tani ini berupaya untuk menciptakan hasil panen dari tanaman yang mereka budidayakan sendiri. Sebagai bagian dari respons terhadap kasus stunting, inisiatif ini juga dikembangkan, dengan mendorong KWT memanfaatkan lahannya untuk menghasilkan pangan bergizi yang dapat menunjang kebutuhan gizi keluarga. Dengan adanya bantuan dari eksternal berbentuk pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan sebagai bentuk kepedulian untuk memperkuat kemampuan anggota dan mengembangkan kualitas keahlian anggotanya. Selain itu KWT juga mendapat dukungan melalui Dana Keistimewaan yang diturunkan dari pemerintah provinsi. Bantuan tersebut diberikan dalam bentuk bibit tanaman, pupuk tanaman, bibit ikan lele, ayam petelur beserta prasarana dan pakannya. Sehingga dengan adanya berbagai bentuk dukungan, mulai dari pelatihan hingga sarana produksi, KWT mampu membangun tingkat kemandirian dalam menghasilkan panennya sendiri, yang selanjutnya hasil panen ini dapat dimanfaatkan dalam pemenuhan pangan rumah tangga. KWT juga memproses hasil panennya menjadi berbagai produk olahan seperti sambal, keripik, abon, dan telur asin yang sudah memenuhi standar keamanan dengan sertifikasi halal dan Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT). Hal ini memperlihatkan bahwa KWT berperan penting tidak hanya dalam ketahanan pangan, tetapi juga dalam pertumbuhan ekonomi rumah tangga.

Di balik setiap pencapaian tersebut, dengan tingkat kemandirian KWT yang semakin meningkat, terdapat sejumlah tantangan yang harus diperhatikan untuk menjaga keberlanjutan aktifitas KWT. Tantangan terberat yang dialami oleh KWT adalah pemasaran, mengapa dikatakan terberat? Karena hasil panen yang melimpah biasanya akan dijual ke pengepul, seberapa banyak hasil yang dimiliki pengepul bersedia untuk menampung, namun harganya sangat murah. Hal itu membuat hasil panen menjadi dijual di anggota KWT sendiri. Untuk

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

menangani masalah ini, solusi atau dukungan yang paling dibutuhkan KWT dari pemerintah atau lembaga lain adalah link pemasaran yang lebih luas lagi untuk olahan dari hasil panen. Digital marketing dari hasil panen KWT belum bisa berjalan maksimal karena keterbatasan pengetahuan dari ibu-ibu KWT sehingga diperlukan lagi bantuan dari pihak eksternal agar kegiatan pertanian dapat terus berkembang. Selain masalah dalam pemasaran, ada permasalahan lain lagi yang mungkin muncul seperti menjaga produksi saat perubahan musim ataupun saat harga pupuk dan kebutuhan pertanian lainnya menjadi mahal. Cara KWT menjaga produksi agar tetap berjalan saat terjadi perubahan musim atau cuaca ekstrem adalah dengan membekali berbagai pelatihan untuk anggota KWT tentang bagaimana cara-cara untuk menghadapi cuaca ekstrim seperti membuat obat hama mandiri, membuat pupuk mandiri, dan lain lain. Meskipun berbagai teori sudah diberikan tidak menutup kemungkinan bahwa masih banyak kendala yang menyebabkan panen tidak maksimal atau gagal panen. Seperti yang sering terjadi di cuaca ekstrim banyak lele yang terkena jamur dan lama-lama mati, ayam yang sering terkena virus dah menyebabkan mati mendadak, tanaman yang sering terjadi akar membusuk atau batang yang menguning karena kekurangan sinar matahari. Jika dilihat dari kendala yang dialami, dapat disimpulkan bahwa anggota KWT masih memerlukan pelatihan-pelatihan yang lebih mendalam. Kemudian untuk masalah tentang kenaikan harga kebutuhan pertanian, KWT sendiri selalu mendapat perhatian lebih dari pemerintah sehingga mereka selalu diberikan pupuk dan benih gratis yang sudah disediakan lewat dinas terkait. Selain itu, ada juga dewan yang membantu memberikan perhatian melalui pelatihan peningkatan kualitas pekarangan dan setelah pelatihan selesai akan diberikan bantuan berupa sejumlah bibit tanaman pupuk.

Di lapangan terlihat bahwa pemerintah desa sebenarnya sudah menyediakan tanah kas desa yang bisa disewa dan dikelola oleh KWT, namun tidak semua kelompok memanfaatkannya. Banyak ibu-ibu yang merasa kurang cocok bekerja di sawah karena dianggap terlalu panas, kotor, dan melelahkan. Meski pemanfaatan lahan masih terbatas, KWT tetap mendapat dukungan dari UMKM lokal, terutama usaha katering dan rumah makan yang rutin memesan hasil panen sehingga pemasaran tetap berjalan. Dukungan dari Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL) juga sangat membantu, mulai dari pendampingan cara budidaya, konsultasi hama dan penyakit tanaman, hingga pelatihan membuat pupuk organik dan pestisida alami dari bahan sekitar. Untuk mengurangi potensi kerugian, sebagian hasil panen kemudian diolah menjadi produk kering atau olahan lainnya, sedangkan bahan yang sudah tidak layak konsumsi dimanfaatkan sebagai pupuk organik melalui biopori. Cara ini menunjukkan bahwa KWT berusaha memaksimalkan hasil tanam sekaligus menerapkan pengelolaan limbah yang lebih ramah lingkungan.

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Kecamatan Mlati berkontribusi terhadap ketahanan pangan terutama pada tingkat rumah tangga melalui beberapa kegiatan utama, hal itu dapat terjadi dengan dukungan dari Dinas Pertanian dan Dinas Ketahanan Pangan, meskipun tidak memiliki program yang terstruktur secara formal. Pemanfaatan lahan pekarangan menjadi kegiatan paling konsisten dalam menyediakan bahan pangan segar bagi keluarga, sehingga mampu menekan pengeluaran dan meningkatkan ketersediaan pangan mandiri. Selain itu, anggota KWT melakukan pengolahan produk turunan seperti pengeringan cabai, pembuatan sambal olahan, dan inovasi serbuk cabai untuk memperpanjang umur simpan dan menambah nilai ekonomi hasil panen. Produk olahan kemudian dipasarkan secara terbatas kepada anggota kelompok atau dalam pameran, namun belum dapat diperluas secara maksimal, karena kendala legalitas Pangan Industri Rumah Tangga (PIRT) sehingga dampaknya pada ketahanan pangan komunitas masih terbatas. Secara umum, kegiatan KWT relevan dengan pilar ketahanan pangan, ketersediaan akses, pemanfaatan, dan stabilitas walaupun efektivitasnya belum optimal akibat tidak adanya program formal dan minimnya dukungan berkelanjutan. Kendati demikian, keberadaan KWT tetap memberikan dampak nyata berupa peningkatan ketersediaan pangan, pengurangan pengeluaran, tambahan pendapatan, serta penguatan kapasitas

HYβRIDA
ISSN : 3031-1314
Jurnal Pertanian, Peternakan, Perikanan
Vol 5 No 2 Tahun 2025
Prefix DOI : 10.3766/hibrida.v.1i2.3753

perempuan, yang secara keseluruhan menunjukkan bahwa KWT memiliki kontribusi penting dalam mewujudkan ketahanan pangan rumah tangga di Sleman.

KESIMPULAN

Kelompok Wanita Tani (KWT) di Yogyakarta khususnya di daerah Mlati merupakan penggerak utama kemandirian pangan berbasis komunitas. KWT berkontribusi signifikan terhadap ketahanan pangan keluarga dan ekonomi rumah tangga melalui pemanfaatan lahan pekarangan untuk budidaya dan pengolahan hasil panen menjadi produk bernilai jual yang bersertifikasi. Kekuatan KWT didukung oleh modal sosial gotong royong dan berbagai pelatihan intensif dari pemerintah serta PPL (Penyuluh Pertanian Lapangan), yang membekali mereka untuk adaptasi cuaca dan budidaya organik. Namun, tantangan terberat KWT adalah pemasaran produk olahan dan hasil panen yang sering terjual murah akibat minimnya akses pasar yang luas dan kurangnya kemampuan *digital marketing*. Selain itu, kendala produksi saat cuaca ekstrem masih terjadi. Untuk meningkatkan kontribusi KWT secara berkelanjutan, dukungan kritis yang dibutuhkan adalah perluasan jaringan pemasaran dan pelatihan teknis yang lebih mendalam mengenai mitigasi risiko produksi.

DAFTAR PUSTAKA

Astuti, W. (2024). Kontribusi Sektor Pertanian Padi Dalam Upaya Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Desa Lonam Kecamatan Pemangkat Dalam Persfektif Ekonomi Islam. *Lunggi Journal*, *2*(4), 590-600.

Ika, S. (2022). *STRATEGI KOMUNIKASI KELOMPOK WANITA TANI "KARYA TANI" DALAM MEMBANGUN EKSISTENSI DI DESA PENGALUSAN, KECAMATAN MREBET, KABUPATEN PURBALINGGA* (Doctoral dissertation, UIN Prof. KH Saifuddin Zuhri Purwokerto).

Kahfi, A., Oktaviani, Y., Fadilah, N., & Mahmudi, I. (2024). Transformasi Pemberdayaan Ekonomi Perempuan: Strategi Pemberdayaan Kelompok Wanita Tani Berbasis Ekonomi Islam di Desa Sri Bandung, Banyuasin. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah: AICONOMIA*, *3*(2), 107-121.

Kasim, S. S., Supiyah, R., Jabar, A. S., Roslan, S., & Tawulo, M. A. (2025). Respons Perempuan Tani Terhadap Kebijakan Pemerintah Daerah dalam Mendorong Keberlanjutan Sektor Pertanian Lokal di Kecamatan Konda Kabupaten Konawe Selatan. *Jurnal Neo Societal*, *10*(1), 45-63.

Pelawi, J. B., Oktarina, S., Arisandi, D., & Pertiwi, R. A. (2025). Respon kelompok wanita tani terhadap peran Balai Penyuluhan Pertanian Sekojo dalam ketahanan pangan wilayah perkotaan Kota Palembang. *Exact Science Research Journal*, *1*(1), 24-31.

Rahmawati, R., & Kriswanto, H. D. (2025). PERAN KELOMPOK WANITA TANI (KWT) ADEM AYEM DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN EKONOMI KELUARGA. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *13*(3), 126-134.

Sunu, A. H. (2024). ANALISIS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN MELALUI KELOMPOK WANITA TANI DI KABUPATEN SLEMAN (Studi Kasus: Kelompok Wanita Tani Karang Melati Kelurahan Sinduadi Kecamatan Mlati Kabupaten Sleman). *Journal of Politic and Government Studies*, *14*(1), 434-449.

Unayah, N. (2017). Gotong royong sebagai modal sosial dalam penanganan kemiskinan. *Sosio Informa*, *3*(1).

Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, *3*(6), 107-118.